

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara produsen karet alam terbesar dunia. Khususnya Indonesia kontribusi sebesar 26 persen dan total produksi karet alam dunia. Berdasarkan data dan kecenderungan membaiknya harga karet alam pada beberapa tahun terakhir, diproyeksikan hingga tahun 2020 konsumsi karet alam dunia akan cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,6 persen per tahun (Kasman, 2009).

Salah satu provinsi penghasil lateks di Indonesia adalah provinsi Lampung khususnya di Kabupaten Tulang Bawang barat. Petani karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat dalam menggumpalkan lateks kebun menjadi bokar masih dijumpai menggunakan bahan penggumpal atau koagulan yang tidak diperkenankan digunakan dalam proses koagulasi lateks seperti dipersyaratkan dalam SNI 06-2047-2002.

Tawas ($K_2SO_4 \cdot Al_2(SO_4)_3 \cdot 24H_2O$) merupakan salah satu bahan penggumpal yang tidak diperkenankan dalam penggumpalan lateks kebun. Tawas berfungsi sebagai koagulan karena dapat menjadi ion bermuatan positif, sedangkan lateks kebun segar merupakan larutan bermuatan negatif sehingga apabila tawas ditambahkan kedalam lateks kebun menyebabkan gangguan kestabilan lateks

kebun sehingga terjadi proses penggumpalan partikel karet. Tawas tidak diperkenankan digunakan sebagai koagulan karena mampu menahan air sehingga dapat memacu pertumbuhan mikroorganisme yang mampu menguraikan senyawa organik dalam serum tertahan dalam slab menjadi senyawa volatil penyebab bau, dapat menyebabkan terjadinya penurunan nilai plasticity retention index (PRI), dan meningkatkan kadar abu yang akan menurunkan mutu karet remah yang dihasilkan (Utomo dkk, 2012).

Bahan Olah Karet (Bokar) yang memenuhi SNI akan meningkatkan daya saing karet alam Indonesia dipasaran Internasional. Dengan mutu bokar yang baik akan terjamin kesinambungan permintaan pasar dalam jangka panjang. Bokar yang baik akan menjamin kesinambungan permintaan pasar karet internasional jangka panjang. Bokar yang memenuhi SNI harus dimulai Sejak penanganan lateks di kebun sampai dengan tahap pengolahan akhir (Solichin, dkk 2007).

Lateks kebun yang diperdagangkan di masyarakat dan digunakan dalam industri karet di Provinsi Lampung, terutama berasal dari perkebunan karet rakyat dalam skala kecil yang tersebar di berbagai daerah sentra produksi. Lateks kebun yang dihasilkan berasal dari berbagai jenis klon dan umur tanaman karet, serta teknik budidaya dan penanganan olahan lateks yang berbeda-beda. Variasi ini akan menghasilkan mutu lateks yang berbeda - beda, yang tentunya akan menghasilkan mutu bahan olah karet yang berbeda pula. Dengan rendahnya kualitas mutu karet tersebut petani harus menanggung harga yang relatif rendah. Sebagian besar petani karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung membuat bahan olah karet dalam bentuk slab dan lump dengan menggunakan bahan

pembeku (koagulan) yang dapat merusak mutu karet seperti tawas dan pupuk SP 36 serta TSP. Disamping terjadi kerusakan pada mutu karet, penggunaan bahan koagulan tersebut menghasilkan bau busuk yang sangat mengganggu masyarakat sekitar petani pengolah hasil lateks. Jenis koagulan memberi pengaruh yang besar terhadap kualitas Bahan Olah Karet (Bokar), sehingga sangat diperlukan untuk mengubah pemikiran petani karet dalam menggunakan koagulan anjuran agar kualitas mutu karet dan pendapatan petani karet dapat meningkat.

Di Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Tulang Bawang Barat bahan olah karet rakyat dapat dikatakan memiliki mutu yang rendah. Hal ini disebabkan teknik penanganan panen dan pascapanen serta pengolahan hasil masih belum memadai di tingkat petani, sehingga sangat berpengaruh terhadap mutu bahan olah karet yang dihasilkan. Bahan olah karet yang dihasilkan sangat ditentukan oleh lateks kebun yang digunakan, dan teknik penanganan lateks yang dilakukan.

Pemerintah Indonesia melalui instansi terkait telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu bokar antara lain melalui Menteri Pertanian pada tahun 2008 menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian No: 38/Permentan/OT.140/8/2008 tentang Pedoman dan Pemasaran Bahan Olah Karet yang diantaranya mengharuskan pemakaian asam semut atau asam formiat (CHOH) atau bahan lain yang direkomendasikan seperti asap cair sebagai koagulan; melalui Permendeg No. 10/M-DAG/PER/4/2008 tentang Ketentuan Karet Alam Spesifikasi Teknis Indonesia (SIR) yang Diperdagangkan ke Luar Negeri; dan melalui Permendeg No. 53/M-DAG/PER/10/2009 tentang Pengawasan Mutu Bahan Olah Karet Komoditi Ekspor *Standard Indonesian Rubber* yang

Diperdagangkan. Selain itu, Pemerintah Indonesia telah mengatur mutu bokar yang dihasilkan dalam SNI 06-2047-2002

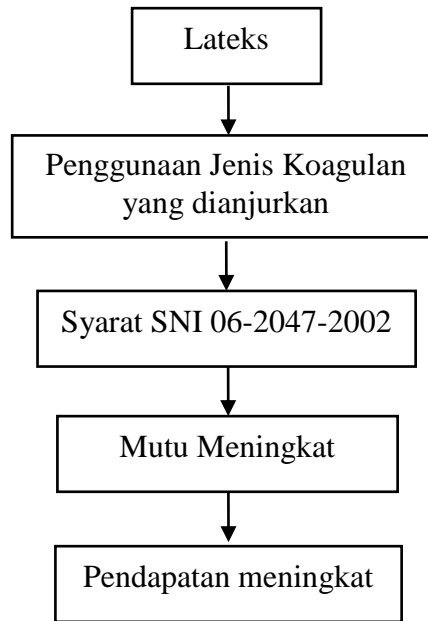
Walaupun telah banyak upaya yang dilakukan, bokar yang dihasilkan petani karet Indonesia umumnya masih belum meningkat mutunya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan profil proses koagulasi yang dilakukan petani karet di salah satu sentra penghasil karet Provinsi Lampung, sebagai salah satu dari 10 provinsi terbesar penghasil karet Indonesia, yaitu di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Keluaran dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong petani karet untuk melakukan proses koagulasi karet berdasarkan anjuran dan aturan yang telah ditetapkan instansi terkait.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan profil proses koagulasi lateks kebun oleh petani karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.

C. Kerangka Pemikiran

Komoditas tanaman karet di Indonesia tersebar luas diberbagai daerah sentra produksi, umumnya di dominasi oleh perkebunan karet rakyat. Dalam penanganan dan pengolahan lateks belum memenuhi tata cara yang dianjurkan, diantaranya penggunaan koagulan yang beragam sehingga menyebabkan kualitas mutu dari bokar petani juga beragam. Hal ini akan mengakibatkan harga jual produk karet rakyat dan pendapatan petani rendah. Apabila petani karet menggunakan tata cara yang dianjurkan maka pendapatan meningkat. Diagram alir kerangka pemikiran disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pemikiran.